

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Rendahnya kualitas pendidikan merupakan salah satu bentuk permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan tersebut misalnya melalui peningkatan sarana dan prasarana, peningkatan profesionalisme guru, inovasi kurikulum dan manajemen sekolah, mendorong partisipasi masyarakat dan lain sebagainya.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan juga menjadi perhatian dan dilaksanakan pada lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama. Madrasah Aliyah sebagai salah satu bagian lembaga pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang dikelola oleh Kementerian Agama di Indonesia masih dianggap belum maksimal dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas dan dapat berdaya saing sebagaimana diungkapkan Menteri Agama Suryadharma Ali tanggal 11 Desember 2009 bahwa:

Sejumlah hal yang dihadapi oleh bidang pendidikan agama dan keagamaan antara lain adalah masih rendahnya kualitas dan daya saing madrasah dan perguruan tinggi agama dalam memberikan layanan pendidikan. Selain itu, masih rendahnya mutu lulusan madrasah dan perguruan tinggi agama dan rendahnya mutu pengelolaan pendidikan agama dan keagamaan.

Berdasarkan pernyataan Menteri Agama di atas, dapat dipahami bahwa permasalahan penting yang semestinya menjadi perhatian yaitu belum optimalnya layanan dan pengelolaan pendidikan yang diberikan madrasah

kepada siswa yang pada akhirnya berpengaruh pada kualitas dan mutu lulusan yang dihasilkan.

Salah satu bentuk layanan pendidikan yang harus terpenuhi dalam KTSP di Madrasah Aliyah adalah terselenggaranya pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang dituangkan dalam Standar Nasional Pendidikan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005. Melalui standar kompetensi lulusan yang dikembangkan oleh BSNP ditentukan kompetensi-kompetensi yang harus dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya berdasarkan Peraturan Pemerintah tersebut, standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

Standar kompetensi lulusan yang ingin dicapai kemudian ditetapkan dalam bentuk kriteria tertentu dan masalah ini berhubungan dengan standar penilaian pendidikan yang menjadi acuan kriteria penilaian bagi setiap satuan pendidikan. Madrasah Aliyah sebagai satuan pendidikan dapat menetapkan kriteria minimal yang menjadi tolok ukur pencapaian kompetensi atau disebut kriteria ketuntasan belajar minimal berdasarkan potensi yang dimiliki dan target yang ingin dicapai. Keinginan Madrasah Aliyah untuk menetapkan kriteria ketuntasan belajar minimal dalam penilaian pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk mengukur dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Aliyah adalah mata pelajaran bahasa Arab. Mata pelajaran ini dapat dikatakan sebagai mata pelajaran bahasa asing dan diharapkan bisa mendukung pelaksanaan mata

pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang diajarkan di Madrasah Aliyah.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab sesuai Peraturan Menteri Agama RI No. 2

Tahun 2008 yaitu sebagai berikut:

Mata pelajaran bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik.

Sesuai Peraturan Menteri Agama di atas dapat diketahui bahwa tujuan mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah antara lain adalah menumbuhkan kemampuan memahami bacaan sebagai kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Kemampuan memahami bacaan pada mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah merupakan kemampuan penting untuk dimiliki siswa karena kemampuan ini diharapkan bisa membantu siswa memahami sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-hadis serta kitab-kitab berbahasa Arab. Melalui kemampuan memahami bacaan dalam bahasa Arab diharapkan juga bisa mendukung kemampuan siswa dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti Akidah Akhlak, Fikih, dan Qur'an Hadist di mana materinya selalu berhubungan dengan ayat-ayat Al-Qur'an ataupun hadist yang berbahasa Arab.

Berkaitan dengan kemampuan siswa memahami bacaan dalam pembelajaran bahasa Arab, Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama (2003)

menyusun kurikulum dan hasil belajar bahasa Arab Madrasah Aliyah yang menyatakan bahwa:

Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah adalah suatu proses kegiatan yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan berbahasa Arab fusha, dengan memprioritaskan pada kemampuan membaca serta memahami bahan bacaan. Kemampuan berbicara dan menyusun kalimat ditujukan untuk memantapkan kemampuan membaca yang menjadi tujuan utama pembelajaran, sebagai bekal untuk memahami ajaran Islam dari Al-Qur'an dan hadist sebagai sumber aslinya, maupun kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan studi keislaman.

Hidayat (2008) mengungkapkan bahwa beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam metode pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah antara lain keterampilan membaca merupakan tujuan inti sedangkan tiga keterampilan lain merupakan pendukung untuk tercapainya tujuan inti.

Kedudukan kemampuan membaca pada mata pelajaran bahasa Arab yang cukup strategis menuntut peran guru bahasa Arab lebih aktif memfasilitasi siswa mencapai tujuan pembelajaran membaca yang telah ditetapkan melalui pendekatan yang sesuai dan metode yang efektif. Adapun standar kompetensi membaca dalam pembelajaran bahasa Arab yang harus dicapai siswa di Madrasah Aliyah sesuai dengan Permenag RI No. 2 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

Membaca dan memahami makna wacana tertulis paparan atau dialog tentang pengenalan, kehidupan keluarga, hobi, pekerjaan, remaja, kesehatan, fasilitas umum, pariwisata, kisah-kisah Islam, hari-hari besar Islam, budaya Arab, dan hari-hari besar Islam.

Mencapai tujuan pembelajaran membaca dalam pembelajaran bahasa Arab sesuai standar kompetensi yang telah ditetapkan seperti di atas bukanlah sesuatu

yang mudah karena pada kenyataannya cukup banyak siswa yang merasakan kesulitan dan belum mencapai ketuntasan belajar minimal baik siswa yang berasal dari SMP maupun dari MTs seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel I.1  
Hasil nilai ulangan harian siswa Madrasah Aliyah Kelas X di Kabupaten  
Ketapang yang mengikuti pembelajaran bahasa Arab TP 2010/2011

No	NAMA MADRASAH	Kelas	Siswa dari SMP			Siswa dari Mts			Total		
			Jumlah	Tuntas	%	Jumlah	Tuntas	%	Jumlah	Tuntas	%
1	MAN 1	X	144	20	14%	120	96	80%	264	116	44%
2	MAN 2	X	27	3	11%	70	49	70%	97	52	54%
3	MAS ASH- SHUFIYAH	X	76	9	12%	64	46	72%	140	55	39%

Permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran bahasa Arab seperti di atas bisa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain *pertama*, mereka belum memiliki pengetahuan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh gurunya. *Kedua*, karakteristik bahasa Arab sebagai bahasa asing berbeda dengan bahasa Indonesia baik dari segi pengucapan, tulisan dan struktur kalimat sehingga dapat membuat siswa mengalami kesulitan dalam mempelajarinya. *Ketiga*, minat siswa yang kurang dalam mempelajari bahasa Arab.

Memiliki pengetahuan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah adalah penting karena memahami bacaan atau materi qiraah diperlukan cukup kosa-kata sehingga siswa dapat menerjemahkan bacaan yang sedang dipelajari. Hasil penelitian Maya Kartika (2006) tentang hubungan

penguasaan kosa-kata dengan kemampuan menerjemah teks bahasa Arab menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosa-kata dengan kemampuan menerjemahkan teks bahasa Arab.

Pengetahuan prasyarat yang dimiliki siswa dalam pembelajaran bahasa Arab berkaitan erat dengan latar belakang siswa yang mengikuti pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah. Sebagai contoh, siswa yang berasal dari MTS relatif memiliki latar belakang belajar bahasa Arab yang lebih baik dibanding siswa yang berlatar belakang pendidikan SMP. Mereka yang berlatar belakang SMP belum pernah belajar bahasa Arab padahal pada dasarnya standar kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah merupakan kelanjutan dari pelajaran bahasa Arab yang telah diberikan di level pendidikan sebelumnya yaitu Madrasah Tsanawiyah.

Karakteristik bahasa Arab yang berbeda dengan bahasa pelajar yaitu bahasa Indonesia dapat menyebabkan siswa menemui cukup banyak kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab dan meningkatkan kemampuan membaca. Fiddaroini (2010) menjelaskan bahwa faktor linguistik yang termasuk ke dalam kesulitan belajar bahasa Arab yaitu adanya perbedaan karakteristik bahasa termasuk gramatiknya, adanya spesifikasi bahasa Arab yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, adanya perbedaan bahasa mulai dari sistem bunyi sampai dengan tulisannya, adanya pola konjugatif (*tashrifat*) sebagai ciri utama bahasa Arab yang tidak dikenal dalam bahasa nusantara sebagai bahasa mudah yakni bahasa-bahasa Austronesia.

Thomas Irving (Fathi A. Ibrahim, 1978: 135) mencatat beberapa kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa asing yaitu *pertama*, adanya banyak perbedaan dari segi bahasa Ibu (bahasa Indonesia) dengan bahasa Arab. Perbedaan ini mencakup dalam bentuk bunyi bahasa, kosa-kata, susunan kalimat dan maknanya. *Kedua*, adanya aturan yang kompleks dalam bahasa Arab seperti jenis-jenis kata-kerja (*fi'il, isim fail, maf'ul, sifat musyabbah bih*) dan lain sebagainya.

Zuhriah (2005) menyatakan bahwa salah satu kesulitan para pelajar/mahasiswa dalam pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*) adalah jika bahasa kedua atau bahasa asing yang dipelajarinya itu memiliki lebih banyak *fonem-fonem* (bunyi-bunyi) yang tidak dimiliki oleh bahasa ibu (bahasa pertama) dari pelajar bahasa kedua atau bahasa asing tersebut. Kesulitan yang timbul pada umumnya adalah kesulitan dalam pelafalan fonem-fonem bahasa kedua atau bahasa asing yang dipelajari tersebut.

Abdul Muin (2004:40-41) menjelaskan bahwa permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar bahasa Arab antara lain masalah kebahasaan, masalah psikologis, masalah pengajar dan metode yang digunakan. Masalah kebahasaan di antaranya mencakup kesulitan dalam aspek bunyi atau fonem-fonem yang tidak ada bandingannya dalam bahasa Indonesia, kesalahan dalam mendengarkan karena kedekatan dalam makhrajnya, dan ada yang diucapkan tetapi tidak ditulis. Masalah psikologis dalam pembelajaran bahasa Arab berkaitan dengan motivasi seseorang untuk belajar bahasa Arab.

Ahmad Izzan (2009:63) menyebutkan bahwa proses kemajuan mempelajari bahasa Arab bagi orang Indonesia sangat tergantung pada sejauhmana perbedaan dan persamaan antara bahasa pelajar dan bahasa Arab yang dipelajarinya dan sejauh mana bahasa pelajar itu dapat mempengaruhi proses pembelajaran bahasa arab. Untuk mempelajari bahasa Arab pasti banyak menemui problematika kebahasaan yang harus diatasi yaitu seperti mengenai tata bunyi, kosa-kata, tata kalimat, dan tulisan.

a. Tata bunyi.

Harus diakui bahwa beberapa unsur (fonem) tidak ada persamaannya dengan bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari misalnya huruf-huruf seperti *tsa, ha, kha, dza, dha, sha, tha, zha, 'ain, dan ghin.*

b. Kosa-kata.

Berkaitan dengan problema kosa-kata perlu diketahui banyak segi-segi morfologi dalam bahasa Arab yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia seperti tasrif (perubahan bentuk kata). Perubahan bentuk kata (*tashrif*) dalam bahasa Arab contohnya *fiil madhi* (kata kerja bentuk lampau) *kataba* yang untuk *fiil mudhari* (kata kerja sedang dan akan) menjadi *yaktubu* sedangkan untuk bentuk *fiil amar* (kata kerja perintah) menjadi *uktub*. Bentuk *masdar* (kata benda) dari kata tersebut menjadi *kitabah*, bentuk *isim fail* (pelaku) menjadi *katib*, bentuk *isim maful* (benda objek) menjadi *maktub* dan seterusnya. Begitu juga misalnya untuk kata kerja untuk pelaku orang ketiga laki-laki (*mudzakar mufrad*) berbeda dengan kata kerja untuk orang ketiga perempuan (*muannast mufrad*). Berbeda lagi misalnya untuk pelaku orang ketiga dua orang (*mudzkar mutsana*) atau (*muannas*

*Musanna*), dan berubah lagi untuk pria jamak (*mudazakar jama*) ataupun perempuan jamak (*muannast jamak*).

Contoh lainnya adalah masalah pembilangan, dalam bahasa Indonesia yang ada hanya tunggal dan jamak. Sedangkan dalam bahasa Arab terdapat tiga sebutan tunggal (*mufrad*), dua (*mutsana*), tiga atau lebih (*jamak*). Selanjutnya jamak terbagi lagi menjadi tiga yaitu *jamak taksir (broken plural)*, *jamak mudzakar salim* dan *jamak muannas salim*. Hal-hal yang diuraikan di atas, dalam morfologi bahasa Arab tidak ada bandingannya atau persamaannya dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu persoalan-persoalan tersebut harus diajarkan secara cermat dengan menjelaskan kedudukannya sebagai hal-hal yang kompleks dan tidak mudah dimengerti.

c. Tata kalimat.

Tata kalimat dalam bahasa Arab biasanya dibahas dalam ilmu nahwu. Dalam definisi tradisional ilmu nahwu dikesankan sebagai sintaksis yaitu ilmu menyusun kalimat sehingga kaidah-kaidahnya mencakup hal lain selain *i'rab* dan *bina* seperti *al-muthabaqah* (kesesuaian bunyi) dan *almaqiyah* (tata urutan kata). Contoh kata *almuthabaqah* adalah kata yang berposisi sebagai *mubtada* (subjek) dan *khobar* (predikat) dan antara sifat dan mausuf harus ada kesesuaian dalam segi jenis kelamin (*gender*) yakni *tadzkir-ta'nis*, segi bilangan (*number*) yakni *ifrad-tasniyah jama'* dan lain sebagainya. Permasalahan tata kalimat dalam bahasa Arab memang tidak mudah dipahami oleh pelajar yang berbahasa Indonesia karena sulit ditemukan perbandingannya dalam bahasa Indonesia.

d. Tulisan.

Faktor lain yang dapat menghambat proses pembelajaran bahasa Arab adalah tulisan Arab yang berbeda sama sekali dengan tulisan bahasa Indonesia.

Peran guru bahasa Arab sebagai fasilitator mutlak diperlukan agar para siswa dapat mengatasi berbagai kesulitan dalam pembelajaran membaca bahasa Arab di Madrasah Aliyah sehingga mereka dapat menguasai kompetensi yang ditentukan. Guru bahasa Arab sangat diharapkan bisa menciptakan pembelajaran yang relevan untuk membantu kesulitan belajar siswanya. Untuk menciptakan pembelajaran yang relevan, guru bahasa Arab dapat menganalisis berbagai kesulitan yang dialami siswanya dalam menerima pembelajaran bahasa Arab yang sedang berlangsung. Apabila berbagai kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran membaca bahasa Arab dapat terdeteksi dengan tepat maka guru bahasa Arab bisa lebih mudah menentukan dan memberikan perlakuan (*treatment*) dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca siswanya.

Kemampuan membaca siswa dalam mata pelajaran bahasa Arab bisa ditingkatkan melalui berbagai cara di antaranya dengan memberikan bantuan dalam pembelajaran remedial melalui tutor sebaya. Menurut berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan pembelajaran remedial dapat menangani kesulitan belajar siswa dan meningkatkan prestasi belajar siswa (Bambang Purwo:2005, Karwono:2007, Hasman:2008, Eka Satriani:2008, Wulan Kusumawati:2009). Pembelajaran remedial juga bisa meningkatkan pemahaman siswa asalkan dilakukan diagnosis yang benar-benar mengatasi kesulitan siswa (Ummu Hanifa Ulya:2007).

Pemberian pembelajaran remedial atau perbaikan bahasa Arab terhadap siswa perlu dipilih strategi dan langkah-langkah yang tepat sehingga siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca bahasa Arab dapat ditingkatkan kemampuannya. Salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai kemampuan membaca pada mata pembelajaran bahasa Arab adalah melalui pemanfaatan tutor sebaya. Tutor sebaya dapat diambil dari siswa yang telah memiliki kemampuan belajar bahasa Arab yang lebih baik dibanding rekan mereka yang belum mencapai ketuntasan. Berbagai hasil penelitian menyatakan bahwa tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Sari:2006, Nugroho:2007, Setyaningsih:2008).

Tutor sebaya memiliki beberapa kelebihan antara lain *pertama*, hubungan antara siswa tutor dengan siswa yang ditutori adalah hubungan pertemanan sehingga memudahkan komunikasi antar mereka dalam proses membantu siswa yang mengalami kesulitan belajarnya. *Kedua*, tidak semua siswa memiliki kekurangan atau kesulitan yang sama untuk mencapai kompetensi membaca dalam pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu tutor sebaya merupakan bentuk pembelajaran yang bersifat melayani perbedaan individual sehingga masing-masing siswa yang belum mencapai ketuntasan dapat belajar sesuai dengan taraf belajarnya dalam meningkatkan kompetensi yang belum mampu dikuasainya. *Ketiga* tutor sebaya dalam pembelajaran remedial merupakan program pembelajaran yang efektif dan efisien karena tidak memerlukan banyak biaya. *Keempat*, tutor sebaya merupakan bentuk pembelajaran yang berusaha meningkatkan kepedulian dan partisipasi teman sebaya yang telah lebih dahulu

mencapai ketuntasan dengan cara memanfaatkan mereka sebagai tutor sehingga siswa kelompok rendah tetap merasa mendapatkan perhatian dari baik dari guru maupun teman sebaya.

Pemberian pembelajaran remedial tutor sebaya terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran membaca bahasa Arab dapat ditingkatkan dan lebih dimaksimalkan apabila dilaksanakan dengan sungguh-sungguh karena pada dasarnya pembelajaran remedial bisa dilaksanakan melalui tiga pendekatan sekaligus yaitu *preventip* atau sebelum dimulainya pembelajaran, *development* atau saat sedang berlangsungnya pembelajaran, *kuratip* atau saat sesudah berakhirnya pelajaran.

Pembelajaran remedial tutor sebaya adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru bahasa Arab dalam rangka membantu siswa mengatasi kesulitan belajar membaca bahasa Arab. Pengajaran remedial yang menggunakan tutor sebaya diharapkan dapat membuat siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab dapat keluar dari kesulitannya sehingga mereka dapat mencapai dan menguasai kompetensi belajar bahasa Arab yang telah ditetapkan dan pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuannya.

Berdasarkan latar belakang ini, penulis mencoba untuk mengembangkan salah satu model pembelajaran dalam pembelajaran remedial yaitu **pengembangan Model Pembelajaran Remedial Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Kabupaten Ketapang**

## **B. Rumusan dan Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat ditentukan bahwa masalah penelitian ini adalah siswa yang mengikuti pembelajaran membaca bahasa Arab di kelas X Madrasah Aliyah cukup banyak yang mengalami kesulitan untuk menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Selanjutnya permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini dibatasi pada *pengembangan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca materi qira'ah (membaca) pada mata pelajaran bahasa Arab kelas X Madrasah Aliyah.*

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah “model pembelajaran apa yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca pada mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah?”. Untuk lebih mengarahkan penelitian ini, permasalahan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi dan kondisi pembelajaran bahasa Arab siswa kelas X di Madrasah Aliyah Kabupaten Ketapang saat ini?
2. Model pembelajaran remedial tutor sebaya seperti apa yang dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa pada pembelajaran bahasa Arab kelas X di Madrasah Aliyah Kabupaten Ketapang?
  - a) Seperti apa desain model pembelajarannya?
  - b) Bagaimana implementasinya?

- c) Bagaimana evaluasinya?
3. Apa kelebihan (kekuatan) dan kekurangan (kelemahan) model pembelajaran remedial tutor sebaya dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas X di Madrasah Aliyah Kabupaten Ketapang?
  4. Bagaimana efektivitas model pembelajaran Model pembelajaran remedial tutor sebaya dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa pada pembelajaran bahasa Arab kelas X di Madrasah Aliyah Kabupaten Ketapang?

#### **D. Tujuan Penelitian**

##### **a. Tujuan umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh model pembelajaran remedial tutor sebaya yang sesuai, efektif dan efisien bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran membaca bahasa Arab untuk meningkatkan kemampuan membaca dalam mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah.

##### **b. Tujuan khusus**

1. Diperoleh gambaran situasi dan kondisi pembelajaran bahasa Arab siswa kelas X di Madrasah Aliyah Kabupaten Ketapang
2. Diperoleh model pembelajaran remedial tutor sebaya dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa pada mata pelajaran bahasa Arab
3. Diperoleh gambaran tentang kelebihan (kekuatan) dan kekurangan (kelemahan) model pembelajaran remedial tutor sebaya dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa pada mata pelajaran bahasa Arab.

4. Diperoleh gambaran tentang efektivitas model pembelajaran remedial tutor sebaya dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa pada pembelajaran bahasa Arab kelas X di Madrasah Aliyah Kabupaten Ketapang

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada guru bahasa Arab mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai tahap evaluasi model pembelajaran remedial tutor sebaya dalam mata pelajaran bahasa Arab sehingga peran guru di Madrasah Aliyah dapat ditingkatkan dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa yang pada akhirnya bisa meningkatkan kemampuan membaca siswa pada mata pelajaran bahasa Arab

### **2. Bagi Kepala Madrasah**

Melalui hasil penelitian ini diharapkan Kepala Madrasah mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca bagi siswa pada mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah dan sebagai salah satu solusi alternatif yang dapat dilaksanakan adalah menerapkan model pembelajaran remedial tutor sebaya dalam pembelajaran membaca bahasa Arab. Selain itu melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan terhadap upaya peningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran yang lain sehingga mutu Madrasah Aliyah dapat ditingkatkan.

### 3. Bagi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ketapang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi Kantor Departemen Agama dalam rangka membantu, memfasilitasi dan menetapkan kebijakan bagi Madrasah Aliyah dalam implemetasi KTSP di Madrasah Aliyah sehingga pihak madrasah dapat diberikan bantuan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi terutama dalam implementasi pembelajaran bahasa Arab.

#### **F. Definisi Operasional**

1. Pembelajaran remedial tutor sebaya adalah pemanfaatan teman sekelas yang telah mencapai ketuntasan belajar dalam memberikan bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan mencapai kompetensi yang ditentukan melalui langkah-langkah yaitu *pertama*, persiapan mencakup kegiatan (1) melakukan diagnosis terhadap siswa pada pembelajaran klasikal sebelumnya, (2) menentukan siswa yang mengikuti kegiatan remedial, (3) menentukan siswa yang bisa dijadikan tutor, (4) membuat program pengajaran. *Kedua*, pelaksanaan mencakup kegiatan (1) guru memberikan penjelasan singkat terhadap materi yang akan diajarkan, (2) melakukan pretest, (3) mengadakan latihan bagi tutor, (4) mengelompokkan siswa, (5) tutor menjelaskan materi sesuai dengan kesulitan yang dialami siswa berdasarkan langkah-langkah yang diberikan guru, (6) mengadakan penilaian.
2. Kemampuan membaca dalam penelitian ini adalah (1) siswa dapat membaca bacaan yang terdapat dalam materi qiraah dengan makhraj yang benar, intonasi dan tanda baca yang tepat dan bacaan yang lancar, (2) siswa dapat

memahami isi bacaan yang terdiri atas menerjemahkan bacaan yang disediakan dan menjawab pertanyaan bacaan dengan benar sesuai isi bacaan.

